

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Cerpen yang Berjudul Badai yang Reda dan Hutan Merah Karya Fauzia sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Intensif Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang

Tri Maria Hastuti ^{1*}, Amanda Ayu Ningrum ², Tyas Rahma Viani ³,
Seruni Yunita Chairunnisa ⁴, Muhamad Syafiq Asyam ⁵, Asep Purwo Yudi Utomo ⁶,
Rujiani ⁷

¹²³⁴⁵⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ SDN Tlogowungu 02, Pati, Indonesia

^{1*} mariahastuti366@students.unnes.ac.id, ² amandaayuningrum0@students.unnes.ac.id, ³

tyasrahma@students.unnes.ac.id, ⁴ seruniyc@students.unnes.ac.id, ⁵

kulopsyafiq4321@students.unnes.ac.id, ⁶ aseppyu@mail.unnes.ac.id, ⁷

rujiani420@gmail.com

Alamat: Sekaran, Gunung Pati, Semarang City, Central Java 50229

Korespodensi email: mariahastuti366@students.unnes.ac.id

Abstract. Language use in everyday life is often incorrect, particularly in informal conversations. The correct and proper use of language also impacts an individual's reading process. Quality writing is characterized by the use of good and correct language conventions. However, many still encounter language errors in texts. Analyzing syntactic errors in short stories is necessary to identify and explain them. The aim of this study was to analyze language errors in the short stories "The Ceded Storm" and "The Red Forest" by Fauzia, as part of an intensive reading program for Indonesian language and literature students at Semarang State University. The study employed deductive methods and theoretical approaches, conducting analyses by identifying language errors in the short stories. A qualitative descriptive approach was used as part of the methodology, while language error analysis incorporated a theoretical framework. Data collection techniques included reading and note-taking. The data collection process involved three steps: (1) data collection, (2) data analysis, and (3) data presentation. Researchers examined the short stories "The Ceded Storm" and "The Red Forest" by Fauzia. The research highlighted numerous potential errors, including capitalization, punctuation, word choice or diction, usage of strong words, and conjunctions. The study aimed to identify factors contributing to the short stories' lack of quality and provide insights through a detailed analysis.

Keywords: syntax, language errors, short stories, methodological approaches, a theoretical approach

Abstrak. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kesalahan, terutama dalam percakapan informal. Penggunaan bahasa yang baik dan benar juga mempengaruhi seseorang dalam proses membaca. Sebuah tulisan yang berkualitas adalah tulisan yang menggunakan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Namun masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa dalam sebuah tulisan. Perlunya analisis kesalahan sintaksis pada cerita pendek untuk mengetahui mana saja yang terdapat kesalahan sintaksisnya dan memberikan penjelasan terkait tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada cerpen yang berjudul Badai yang Reda dan Hutan Merah karya Fauzia sebagai kelayakan bahan ajar membaca intensif mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis dan melakukan analisis dengan mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada carpen. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan bagian dari pendekatan metodologis, sedangkan pendekatan analisis kesalahan berbahasa termasuk pendekatan teoritis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode membaca dan catat. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini mengambil tiga langkah yaitu (1) pengumpulan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil data. Peneliti menggunakan obek kajian penelitian cerita pendek yang berjudul Badai yang Reda dan Hutan Merah karya Fauzia. Hasil penelitian dalam artikel ini menyatakan bahwa masih banyak kesalahan penulisan meliputi penggunaan huruf kapital, tanda baca, pemilihan kata yang benar atau diksi, kata baku, dan konjungsi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apa saja yang menjadikan cerita pendek ini tidak berkualitas dan memberikan penjelasan hasil analisis secara terperinci.

Kata Kunci: sintaksis, kesalahan berbahasa, cerita pendek, pendekatan metodologis, pendekatan teoritis

1. PENDAHULUAN

Menurut Aristoteles (384 – 322 SM), manusia merupakan makhluk yang senantiasa ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia dan makhluk lainnya atau disebut *zoon politicon*, istilah tersebut memiliki arti yaitu makhluk yang ingin hidup bersama dalam ruang lingkup masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang tak lepas dari makhluk lain dan memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Dalam bersosialisasi manusia semestinya melakukan interaksi melalui percakapan sehari-hari. Interaksi tersebut merupakan fungsi utama dari adanya bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas yang bertujuan untuk bertukar ide, pendapat, gagasan, maupun informasi (Hasanah et al., 2022). Selain itu, bahasa juga bertujuan sebagai media untuk berinteraksi dan berekspresi secara tertulis maupun secara lisan (Pratiwi & Utomo, 2021). Bahasa juga berperan dalam penyimpanan dan penyampaian informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta memfasilitasi pembentukan hubungan sosial dan interaksi antarindividu. Tanpa adanya bahasa mustahil bagi manusia untuk melakukan komunikasi dengan mudah (Umat & Utomo, 2024).

Gu (2015) berpendapat mengenai kemampuan berbahasa yang dapat didefinisikan sebagai komponen keterampilan atau komponen pengetahuan. Carroll menyebutkan terdapat empat keterampilan dalam konsep kemahiran berbahasa berdasarkan anggapan bahwa keempat keterampilan tersebut yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Bawono, 2017). Penggunaan bahasa Indonesia dituntut agar digunakan secara baik dan benar. Namun dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam percakapan informal sering terjadi kesalahan dalam penggunaan bahasa. Menurut Parera (1997:143) kesalahan berbahasa secara umum dibedakan menjadi dua yaitu kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Selain itu, dalam Rahmania dan Utomo (2021) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap kode berbahasa. Dalam penggunaan bahasa yang salah dapat mengganggu komunikasi dan menyebabkan kesalahpahaman antarindividu. Kesalahan penggunaan bahasa dalam bentuk lisan maupun tulis merupakan salah satu bentuk menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Umat dan Utomo (2024) berpendapat bahwa aktivitas berbahasa merupakan suatu proses yang rumit, sehingga wajar jika terjadi kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa. Kekeliruan dalam berbahasa merupakan kecenderungan pada petunjuk bahasa, kecenderungan ini terjadi karena ketidaksempurnaan keterampilan dan pemahaman pada bahasa (Puspitasari et al., 2023).

Penulisan teks yang baik dan benar juga mempengaruhi seseorang dalam proses membaca. Menulis merupakan kemampuan paling kompleks karena menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan (Murdiani et al., 2023). Ketika melakukan kegiatan menulis terdapat bagian-bagian yang wajib dipahami, yaitu pemakaian ejaan (tanda titik, koma, dan huruf kapital), pemilihan kata, sesuai atau tidaknya hasil penulisan dengan hasil pemikiran yang akan digunakan, serta padu atau tidaknya antar kalimat juga harus diperhatikan (Puspitasari et al., 2023). Menurut Suweta dalam Rahmania dan Utomo (2021) kalimat merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari satu atau lebih klausa. Selain itu, Abdul Chaer (2012:240) dalam Wardani dan Utomo (2021) menerangkan kalimat merupakan susunan kata-kata yang teratur dan berisi pemikiran yang lengkap. Dalam pengajaran menulis, diajarkan mengenai penulisan kalimat efektif. Kalimat efektif ialah kalimat yang singkat, padat, dapat memberikan pesan secara tepat, serta terdiri atas satu gagasan pokok, yaitu subjek dan predikat (Qutratu'ain et al., 2022). Adanya penulisan teks yang baik dan benar maka pembaca dapat memahami dan menghindari kesalahan dalam proses membaca.

Menurut Munawir proses membaca ialah aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari symbol berupa huruf atau kata yang mencakup proses *decoding* atau membaca teknis dan proses pemahaman Pertiwi (2016), sedangkan menurut Hariyadi (2015) menyebutkan bahwa proses membaca merupakan rangkaian tindakan atau aktivitas yang menghasilkan produk atau hasil. Proses membaca adalah kegiatan yang kompleks dimulai dari menatap bacaan sampai mengolah informasi bacaan tersebut dalam otak. Dalam proses membaca terdapat beberapa teknik baca, salah satunya yaitu teknik membaca intensif. Membaca intensif merupakan proses membaca dengan seksama dan mendalami isi bacaan tersebut agar memperoleh informasi yang tepat (Fitriana et al., 2023). Proses perolehan informasi tersebut dapat cepat dipahami dengan adanya penulisan kalimat yang padu, baik, dan benar.

Dasar kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan berbahasa. Peneliti memecahkan masalah pada kesalahan penulisan dan berbahasa yang dibuat oleh mahasiswa mata kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia, yaitu dengan “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Cerpen yang Berjudul Badai yang Reda dan Hutan Merah Karya Fauzia sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Intensif Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang”. Dalam konteks penelitian ini, alat analisis kesalahan berbahasa yang digunakan adalah kualitas penulisan bahasa yang tepat dan benar. Faktor-faktor yang diperhatikan antara lain pemilihan kata yang sesuai, penggunaan tanda baca yang benar, serta penerapan kaidah-kaidah kebahasaan dalam

bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa sebagai kelayakan dalam bahan ajar membaca.

Solusi yang dapat ditinjau lebih dalam untuk mengkonfirmasi bahwa adanya kesalahan bahasa terdapat pada cerpen karya Fauzia yang berjudul *Badai yang Reda dan Hujan Merah* tersebut mampu mencapai tujuan penelitian yaitu dengan menganalisis kesalahan bahasa pada teks cerpen *Badai yang Reda dan Hujan Merah* karya Fauzia dan mengkoordinasikan mahasiswa yang memiliki kegemaran dalam aktivitas literasi bahasa Indonesia tersebut dengan cara memberikan informasi terkait penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam cerita pendek, serta memberikan pelatihan menulis cerita pendek dengan prosedur yang benar. Penerapan solusi tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengetahui dan memperbaiki kesalahan bahasa yang terdapat pada bacaan. Tujuan adanya penelitian ini yaitu memberikan penggambaran dan penjelasan terkait kesalahan sintaksis pada cerpen karya Fauzia yang berjudul *Badai yang Reda dan Hujan Merah* yang dianalisis peneliti dalam struktur bagian pembentuk satuan kebahasaan dalam konteks kalimat. Analisis ini dimaksudkan untuk mencapai kemampuan membaca intensif yang efektif meliputi pemahaman pada karya sastra yang mendalam, keterampilan menulis sesuai kaidah kebahasaan yang baik dan benar, serta dapat menjadikan persiapan menempuh pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang menulis terkait kesalahan berbahasa atau sintaksis, yakni penelitian yang ditulis oleh Ariyadi & Utomo (2020), Buono et al. (2022), Afifah et al. (2023), dan yang terakhir yaitu penelitian yang ditulis oleh Nathania et al (2023). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, diperoleh persamaan dan perbedaan jika dipadankan dengan penelitian penulis. Dalam penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat persamaannya melalui garis besar yaitu sama-sama melakukan penelitian analisis kesalahan sintaksis. Perbedaan yang terdapat pada penelitian-penelitian tersebut adalah objek penelitiannya.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menerima pembelajaran mengenai topik pembahasan terkait analisis kesalahan berbahasa pada cerita pendek dan diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peraturan atau pedoman kebahasaan yang baik dan benar. Bagi para pendidik, artikel ini memberikan ide pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan minat baca mahasiswanya dan juga untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam belajar menulis. Peneliti juga berharap artikel ini dapat membantu pembaca mengerti seberapa pentingnya meningkatkan kemahiran kreativitas dalam menulis sesuai dengan kaidah kebahasaan. Bagi pembaca yang berminat

dapat menggunakan artikel ini sebagai bahan acuan untuk menunjang proposal penelitiannya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Menurut Frankfort-Nachmias dalam Maharani et al., (2024) mengatakan bahwa suatu sistem yang berisikan tentang prosedur serta aturan yang jelas yang dijadikan dasar dalam suatu penelitian adalah metodologis penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan bagian dari pendekatan metodologis, sedangkan pendekatan dalam bidang sintaksis termasuk pendekatan teoritis. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode yang mengfokuskan pada pengamatan yang mendalam berdasarkan hasil yang didapat dari proses pengumpulan data dan tidak terdapat analisis suatu angka maupun statistik. Ariyadi dan Utomo (2020), Qutratu'ain et al (2022), Maharani et al (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan penjelasan maupun gambaran mengenai objek penelitian.

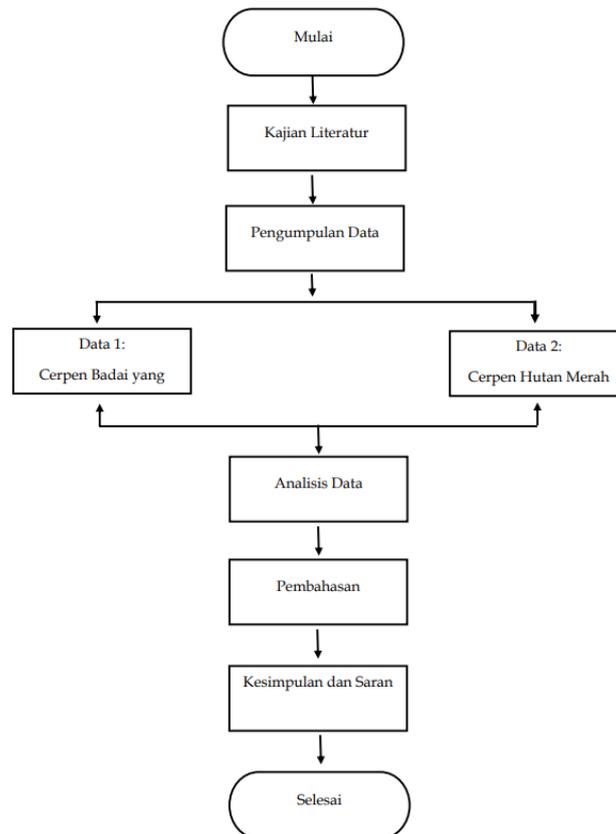
Proses penelitian ini mengambil tiga langkah yaitu (1) mengumpulkan data, (2) menganalisis data, dan (3) menyajikan hasil data. Peneliti membaca sumber data secara teliti dan seksama, dengan melakukannya secara berulang untuk mendapatkan kebenaran serta kemantapan data. Penelitian ini membahas mengenai kesalahan berbahasa sintaksis pada cerpen "Badai yang Reda" dan "Hutan Merah" karya Fauzia. Data dalam penelitian dianalisis merupakan data kualitatif meliputi kesalahan kata baku, kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan tanda baca, kesalahan penggunaan konjungsi, dan kesalahan diksi. Dalam menganalisis data digunakan metode simak dan catat.

Data dalam semua data hasil analisis terkumpul. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data merupakan teknik agih. Sudaryanto dalam Utomo et al., (2019) menyatakan bahwa metode agih merupakan metode analisis yang penentunya bagian dari bahasa itu sendiri. Alat penentu yang dimaksudkan yaitu bagian dari bahasa objek kajian itu sendiri meliputi kata, frasa, klausa, serta fungsi sintaksis. Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan merupakan metode informal dan formal. "Metode penyajian informal adalah suatu proses dalam perumusan kata atau kalimat biasa, sedangkan penyajian formal adalah suatu metode dalam menyajikan data dengan menggunakan lambang, simbol, ataupun tanda-tanda" (Buono et al., 2022). Dalam penelitian ini digunakan penyajian formal atau perumuskan menggunakan kata-kata biasa dalam menyajikan hasil analisis mengenai kesalahan penggunaan kata baku, kesalahan

penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan konjungsi, dan kesalahan penggunaan diksi. Selain menggunakan metode informal, penyajian data dalam penelitian ini juga menggunakan penyajian data formal yakni tabel hasil penemuan kesalahan berbahasa pada teks cerpen Badai yang Reda dan Hutan Merah karya Fauzia.

Diagram Alir

Tahapan proses pengerjaan artikel ini dapat dilihat pada diagram alir berikut.



Gambar 1. Diagram Alir

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintaksis merupakan ilmu bahasa yang mempelajari perihal proses pembentukan susunan kalimat (Prasetyo et al., 2023). Pada definisi lain disebutkan dalam penelitian sebelumnya Jumrah et al., (2023) mengatakan bahwa studi tentang komponen linguistik, frasa, klausa, dan kalimat dikenal sebagai sintaksis. Dalam upaya meningkatkan pemahaman kesalahan berbahasa, kami menguraikan secara sistematis tahapan-tahapan untuk memperdalam analisis. Tahapan pertama yaitu pengumpulan data yang berperan vital dalam menentukan kredibilitas sebuah penelitian. Tahap ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini berupa dua cerpen karya Fauzia yang berjudul Badai yang Reda dan Hutan Merah. Hal ini dikarenakan data tersebut diperoleh secara langsung

dari sumber aslinya (Pramiyati et al., 2017). Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai data sekunder, seperti dari literatur-literatur yang berkaitan erat dengan kegiatan penelitian serta sebagai penunjang dalam penyusunan sebuah artikel seperti ini (Ernawati et al., 2013). Dalam data sekunder ini kami memperoleh dari sumber referensi yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa. Tahapan kedua yaitu analisis data. Kami memperoleh pemahaman dan tujuan atas penelitian kesalahan berbahasa pada cerpen karya Fauzia tersebut. Salah satu tahapan yang berperan penting dalam penelitian terletak pada analisis data. Hal ini dikarenakan merupakan fase selanjutnya setelah menggumpulkan data. Kebergantungan teknik analisis data terletak pada masalah dan desain penelitian yang digunakan (Prasetyo, 2012). Melalui analisis tersebut, kami juga mengetahui bahwa diksi merupakan salah satu kesalahan berbahasa yang paling sering terjadi. Kemudian diikuti dengan kesalahan konjungsi, kesalahan tanda baca, kesalahan kata baku, dan kesalahan kapital. Tahapan ketiga yang berperan efektif dalam membantu memperjelas informasi sehingga mudah dipahami yaitu penyajian data. Setiap kesalahan berbahasa yang kami analisis tersusun pada sebuah tabel disertai hasil persentase. Hal tersebut dikarenakan penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana (Magdalena et al., 2020).

Bahasa Indonesia memuat beberapa peraturan yang menjadi pedoman penulisan yang baik dan benar. Kaidah EYD dan KBBI menjadi landasan yang harus diketahui oleh penulis. EYD atau Ejaan yang Disempurnakan merupakan dasar untuk mengatur ejaan yang masih digunakan sampai saat ini, sedangkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk mendapatkan arti dari banyaknya kosakata dalam bahasa Indonesia, sehingga dengan berpedoman keduanya, peneliti menganalisis kesalahan berbahasa pada ranah sintaksis.

Kesalahan berbahasa dalam proses penulisan suatu karya sastra tentu sering terjadi. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi penulis dalam meluapkan imajinasinya dengan tepat. Analisis kesalahan berbahasa ini mencakup pemilihan kata yang sesuai, penggunaan tanda baca yang benar, serta penerapan kaidah-kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa sering dihiraukan dalam penelitian kebahasaan karena bersifat tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen atau bersifat sementara (Akhyatussyifa et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis oleh peneliti, terdapat 115 kalimat pada cerpen berjudul *Badai yang Reda* dan terdapat 52 kalimat pada cerpen berjudul *Hutan Merah* yang keduanya merupakan karya Fauzia, sehingga jumlah kalimat keseluruhan pada kedua cerpen tersebut

adalah 167 kalimat. Berikut disajikan tabel persentase secara keseluruhan dan masing-masing kesalahan berbahasa pada cerpen tersebut.

Tabel 1. Persentase Hasil Temuan Kesalahan Berbahasa Secara Keseluruhan pada Kedua Cerpen

No.	Kesalahan Berbahasa	Jumlah	Persentase
1.	Kata baku	2	6%
2.	Kapital	3	8%
3.	Tanda baca	9	25%
4.	Konjungsi	7	19%
5.	Diksi	15	42%
Jumlah		36	100%

Tabel 2. Persentase Hasil Temuan Kesalahan Berbahasa dalam Cerpen Badai yang Reda Karya Fauzia

No.	Kesalahan Berbahasa	Jumlah	Persentase
1.	Kata baku	1	4%
2.	Kapital	2	7%
3.	Tanda baca	6	22%
4.	Konjungsi	7	26%
5.	Diksi	11	41%
Jumlah		27	100%

Tabel 3. Presentase Hasil Temuan Kesalahan Berbahasa dalam Cerpen Hutan Merah Karya Fauzia

No.	Kesalahan Berbahasa	Jumlah	Persentase
1.	Kata baku	1	11,1%
2.	Kapital	1	11,1%
3.	Tanda baca	3	33,3%
4.	Diksi	4	44,4%
Jumlah		9	100%

Kata Baku

Sintaksis merupakan suatu aturan tata bahasa yang mengontrol urutan kata dalam sebuah kalimat dan membantu menghasilkan struktur kalimat yang sesuai dan bermakna. Pentingnya memahami dan menerapkan aturan sintaksis saat menulis untuk komunikasi yang jelas dan efektif Maharani et al., (2023). Maka dari itu, mempelajari tata cara penggunaan tanda baca juga termasuk di dalamnya. Kata baku merupakan kata yang ditulis maupun diucapkan seseorang. Berlandaskan pedoman atau mengikuti aturan menurut kaidah yakni berupa tata bahasa baku dan kamus besar bahas Indonesia (Devianty, 2021).

Kesalahan dan kekeliruan dalam berbahasa terjadi karena penutur tidak memilih kata atau ungkapan yang tepat untuk situasi tertentu. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk satuan kebahasaan seperti kalimat, kata, paragraf, dan lain-lain yang menyimpang dari sistem kaidah baku bahasa Indonesia (Privana et al., 2021). Kosasih dan Hermawan dalam Rahmawati et al., (2019) mengemukakan bahwa kata baku adalah kata yang ejaan atau pengucapannya mengikuti aturan yang baku. Ditemukan kesalahan penggunaan kata baku pada cerpen berjudul *Badai yang Reda dan Hutan Merah* sebagai berikut.

“Nafasku terasa begitu perih, dan itu menjulur ke semua bagian tubuhku. “

Pada cerpen *Badai yang Reda* terdapat kesalahan kata baku. Berdasarkan yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang benar dalam penulisan kata *nafas* yaitu *napas*.

“Asap hitam tebal yang membumbung tinggi dari sana. “

Cerpen *Hutan Merah* juga terdapat kesalahan pemilihan kata baku. Berdasarkan yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *membumbung* bukanlah kata baku maka dalam penggunaannya yang sesuai menjadi *melambung*. Sebuah cerpen bersifat naratif dengan dipenuhi imajinasi penutur (Wijaya et al., 2022). Terkadang menjadikan penutur larut dalam cerita hingga terjadilah kesalahan berbahasa. Corder memaparkan bahwa kesalahan berbahasa dapat saja terjadi dari penutur asli maupun bukan bergantung pada penguasaan dan pengetahuan penutur mengenai tata kebahasaan (Utomo et al., 2019).

Huruf Kapital

Kesalahan dalam penulisan seringkali terjadi dalam membuat suatu tulisan, salah satunya pada saat menulis cerpen. Kesalahan dalam penulisan yang sering terjadi adalah penggunaan huruf kapital. Hal itu sejalan dengan Rini (2023) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar penulisan ejaan secara benar yakni dengan memilih diksi yang sesuai dengan konteks serta meningkatkan pemahaman tentang tata bahasa salah satunya dengan penggunaan huruf kapital dengan tepat. Widya dalam Lestari & Indihadi (2019), menyatakan bahwa huruf kapital merupakan huruf yang memiliki ukuran dan memiliki bentuk khusus atau lebih besar daripada huruf biasa. Huruf kapital ini biasanya digunakan di awal kalimat, nama diri, dan sebagainya. Kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia sering ditemui dalam beberapa karya sastra, salah satunya cerpen. Nanik Setiawati dalam Tussolekha (2019) menyatakan bahwa kesalahan penerapan kaidan Ejaan

Bahasa Indonesia meliputi (1) penulisan huruf kapital, (2) penulisan huruf miring, (3) penulisan lambang bilangan, (4) tanda baca. Terdapat kesalahan penggunaan kapital yang ditemukan pada cerpen berjudul *Badai yang Reda dan Hutan Merah* sebagai berikut.

“Banyak wisatawan asing yang sedang bermain di *Pantai Selatan ini.*”

Penulisan nama pantai dalam kalimat di atas terdapat kesalahan, seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena tidak termasuk letak geografi. Hal ini didukung oleh pendapat Meiarni & Irawati (2023) mengenai aturan penggunaan huruf kapital pada nama geografi sesuai dengan PUEBI bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama geografi, sedangkan huruf pertama unsur geografi tidak diikuti nama diri penulis ditulis dengan nonkapital.

“Saya tidak bisa menjawab kata-kata terakhir Bapak sebelum *Beliau* naik ke atas perahu dan berlayar bersama tiga orang pria lainnya.”

Kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan kata *beliau*, seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena merupakan kata ganti orang ketiga cukup di awal kalimat saja penggunaan huruf kapital. Kata ganti yang menggunakan huruf kapital apabila berada di tengah kalimat hanya kata ganti Anda. Hal ini sejalan dengan Rahmadi dalam Sari et al. (2019), huruf kapital digunakan untuk huruf pertama dalam semua kata termasuk bentuk ulang dalam nama negara, lembaga, badan organisasi atau dokumen dan kecuali kata tugas seperti di, ke, dari, yang, serta untuk.

“Ya, inilah tempat tinggal Bora, si anak *gajah Lampung* yang sekarang tengah asyik bermain bersama teman-temannya di sebuah sungai.”

Penulisan dalam kalimat di atas terdapat kesalahan nama hewan seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena nama diri geografi yang digunakan sebagai nama jenis ditulis non kapital.

Tanda Baca

Sintaksis merupakan aturan tata bahasa yang mengontrol urutan kata dalam sebuah kalimat dan membantu menciptakan struktur kalimat yang benar dan bermakna. Pentingnya memahami dan menerapkan aturan sintaksis saat menulis untuk komunikasi yang jelas dan efektif (Maharani et al., 2023). Maka dari itu, mempelajari tata cara penggunaan tanda baca juga termasuk di dalamnya. Tanda baca adalah simbol yang digunakan dalam penulisan

untuk memberi tahu pembaca bagaimana cara membacanya. Seperti menandai awal dan akhir kalimat, membedakan antar kalimat, menandai hubungan antar kalimat, menandai hubungan antar bagian kalimat, dan menandai intonasi dan emosi dalam tuturan tertulis. Tanda baca bahasa Indonesia berperan penting dalam memahami struktur kalimat, menunjukkan intonasi saat membaca, serta mengatur alur dan makna tulisan. Hasrianti (2021) mengatakan bahwa penggunaan tanda baca pada tulisan mampu membantu pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan oleh penulis. Jika sebuah tulisan tidak menggunakan tanda baca yang benar, dapat dibayangkan pembaca akan merasa kesulitan dalam memahami pesan. Tanda baca merupakan simbol yang membantu pembaca memahami teks. Tanda baca sangat penting ketika menulis karena membantu pembaca memahami kata-kata yang dibacanya dan menunjukkan di mana kata-kata dimulai dan diakhiri. Tanda baca juga membantu pembaca memahami korespondensi antara kata-kata yang mereka baca, sehingga memungkinkan mereka memahami apa yang ditulis dengan lebih efisien dan akurat. Tanda baca juga digunakan dalam kalimat untuk mencegah pembaca salah memahami maksud kalimat (Hasrianti, 2021). Berikut didapati beberapa data yang menyatakan kesalahan penggunaan tanda baca pada cerita pendek Hutan Merah karya Fauzia yang peneliti analisis.

“Bau amis khas laut (dan juga karena pabrik ikan asin yang tidak jauh dari tempatku sekarang) sudah menjadi udara sehari-hari yang kuhirup.”

Pada kalimat di atas ditemukan kesalahan dalam penggunaan tanda baca kurung buka dan kurung tutup. Tanda kurung tersebut seharusnya dihilangkan lalu diganti dengan tanda pisah (—) sebelum dan sesudah frasa "dan juga karena pabrik ikan asin yang tidak jauh dari tempatku sekarang" untuk memisahkan frasa tersebut dari kalimat utama dan memberikan informasi tambahan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Rajab (2017) mengenai tanda pisah mengatakan bahwa tanda pisah (-) digunakan untuk memberikan pembatasan penyisipan kata atau kalimat yang memberikan penjelasan di luar kalimat pembangun atau kalimat inti.

“Sejujurnya, perasaan seperti ini sudah sangat sering dirasakan----- terutama saat melihat Bapak pergi berlayar tengah malam.”

Pada kalimat di atas ditemukan kesalahan dalam penggunaan tanda hubung ganda (-- --). Tanda hubung ganda tersebut seharusnya digantikan dengan tanda hubung tunggal (-) untuk memberikan pemisahan kalimat yang lebih efisien. Hal tersebut sama halnya yang

dikemukakan oleh Rajab (2017) sebelumnya yaitu tanda pisah (-) digunakan untuk memberikan pembatasan penyisipan kata atau kalimat yang memberikan penjelasan di luar kalimat pembangun atau kalimat inti.

“Saya mungkin sama seperti mereka jika tidak dibesarkan di laut--menganggap laut sebagai tempat yang menyenangkan.”

Tanda hubung ganda (--) pada kalimat tersebut seharusnya diganti dengan tanda baca koma (,) untuk memisahkan dua klausa di dalam satu kalimat tetapi tidak mengubah maknanya. Penggantian tanda baca koma (,) juga membuat dapat lebih mudah untuk dimengerti. Kesalahan penghilangan tanda koma pada kalimat tersebut untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimatnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Khodijah (2017) yang mengatakan bahwa tanda koma dapat digunakan untuk memberikan pembatasan atau melepaskan anak kalimat dengan induk kalimatnya. Anak kalimat biasanya didahului oleh kata penghubung seperti jika, bahwa, karena, walaupun, dan lain sebagainya.

"Suara naon eta? Saumur hirup nembe ngadangu sora ombak sepertos kitu (suara apa itu? seumur hidup baru dengar suara ombak seperti itu)."

Kalimat tersebut menggabungkan dua bahasa yang berbeda, yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Perbaikan penggunaan tanda baca pada kalimat tersebut yaitu penambahan tanda titik sebelum tanda kurung bahasa Indonesia. Kalimat tersebut juga terdapat kesalahan lain yaitu tidak adanya tanda petik untuk menutup dialog. Menurut Afiatin et al. (2015), tanda petik (“) penutup diletakkan di depan tanda baca penutup kalimat.

“Gemuruh yang---mungkin---hanya didengar Uwak Imas, kini aku bisa mendengarkan juga.”

Penggunaan tanda hubung ganda yang mengapit kata mungkin sudah tepat. Namun karena kata mungkin digunakan sebagai interupsi dalam kalimat, tanda kurung akan lebih sesuai jika digunakan. Kegunaan tanda kurung akan lebih efektif karena sesuai dengan kegunaannya tanda kurung yaitu dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian dari kalimat utama (Rajab, 2017).

“Laut, kumohon kali ini---tidak, maksudku selamanya-jaga Bapak.”

Pada kalimat di atas untuk meningkatkan keterbacaan dan kesesuaian perlu adanya penambahan koma setelah "maksudku" membantu mengklarifikasi struktur kalimat dan

memisahkan bagian yang diinterupsi. Ediket (2015) menuliskan pendapatnya dalam mengenai cara penggunaan kata interupsi yang benar yaitu jika kata interupsi muncul berada di tengah kalimat maka sesudah kata interupsi tersebut ditambahkan tanda baca koma.

“Sinarnya terhalang rimbunnya pepohonan, sehingga hanya menyisakan berkas tipis.”

Pada kalimat tersebut ditemukan adanya kesalahan tanda baca terutama pada tanda baca koma (,) sebelum kata sehingga pada kalimat tersebut. Dalam konteks kalimat tersebut, tanda baca koma sebelum "sehingga" tidak diperlukan karena kata "sehingga" merupakan kata penghubung intrakalimat yang mengarahkan pembaca ke klausa penjelasan yang mengikutinya. Hal itu juga seharusnya dihapus karena tanda koma tidak diperlukan jika induk kalimat mengawali sebuah kalimat. Adlani (2023) mengemukakan bahwa dalam penggunaan konjungsi intrakalimat ada yang bisa didahului koma ada yang tidak. Konjungsi intrakalimat yang tidak dapat didahului tanda baca koma yaitu konjungsi dan, bahwa, atau, karena, sehingga, agar, apabila, maka, dan jika.

“Suasana hutan yang tadinya damai tenteram, seketika menjadi neraka bagi semua hewan.da“

Pada kalimat tersebut, tanda baca koma (,) sebelum kata seketika pada kalimat tersebut seharusnya dihapus karena tanda koma tidak diperlukan jika induk kalimat mengawali sebuah kalimat. Hal itu didukung oleh pendapat Rajab (2017) yang berpendapat bahwa tanda koma hanya digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimatnya jika anak kalimat tersebut mendahului induk kalimat.

“Kenapa ibunya masih bisa berkata seperti itu? Padahal jelas-jelas ia dalam keadaan terjebak api?”

Pada kalimat di atas telah ditemukan kesalahan penggunaan tanda tanya paling akhir pada kalimat tersebut. Seharusnya menggunakan tanda akhir titik (.). Aminah (2017) menyatakan bahwa tanda tanya merupakan sebuah tanda yang digunakan untuk sebuah pertanyaan dalam suatu cerita atau peristiwa dan tanda tanya juga merupakan tanda yang digunakan untuk menandai sebuah akhir kalimat tanya.

Konjungsi

Konjungsi dikenal sebagai kata penghubung yang penempatannya terletak pada konteks kalimat tertentu berdasarkan kegunaannya. Konjungsi membentuk sebuah golongan kata yang menghubungkan sebuah kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, serta antara paragraf dengan paragraf. Adapun penelitian sebelumnya mendefinisikan konjungsi menurut Alwi, dkk. (2003:296) dalam Setiani dan Utomo (2021), konjungsi adalah jenis kata tugas yang memiliki fungsi sebagai penghubung pada minimal dua satuan sintaksis yang sederajat: seperti satuan kata dengan kata, satuan frasa dengan frasa, atau satuan klausa dengan klausa. Chaer, 2009:82 dalam Sari et al. (2016) mengemukakan bahwa ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan, pembedanya terletak pada adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Fungsi dari konjungsi koordinatif dipahami menurut Rahardi dalam Melia (2017) sebagai kata hubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung sama tataran atau tingkatan kepentingannya. Pemilihan konjungsi yang tepat memberikan pemahaman bagi pembaca untuk menangkap informasi yang disampaikan. Berikut penemuan pada beberapa data yang menunjukkan adanya kesalahan penggunaan konjungsi dalam cerpen yang dianalisis oleh peneliti.

- a. Kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan *tetapi*

“Tapi aku tetap ingin menjadi layang-layang yang terbang tinggi di langit pangandaran yang ce rah ini.”

Pada kalimat penggalan cerpen tersebut, pemilihan konjungsi *tapi* kurang tepat dan seharusnya menggunakan konjungsi *namun*. Hal ini dikarenakan penggunaan konjungsi *namun* ditempatkan pada awal kalimat yang diikuti tanda koma (.). Sedangkan konjungsi *tetapi* ditempatkan pada tengah kalimat yang didahului oleh tanda koma (.). Hal ini didukung dengan pendapat Chaer, 2009:87 dalam Novia Aurora (2020) yang menyatakan bahwa konjungsi antarkalimat digunakan di awal kalimat. Konjungsi *tetapi* bukan konjungsi antarkalimat, sehingga tidak boleh ditempatkan di awal kalimat.

“Tapi tetap saja aku merasa asing dengan rasa takut ini.”

Pada kalimat penggalan cerpen tersebut, pemilihan konjungsi *tapi* kurang tepat dan seharusnya menggunakan konjungsi *namun*. Hal ini dikarenakan penggunaan konjungsi *namun* ditempatkan pada awal kalimat yang diikuti tanda koma (.).

Sedangkan konjungsi *tetapi* ditempatkan pada tengah kalimat yang didahului oleh tanda koma (,) sebagai penghubung dua buah konstituen dalam konjungsi koordinatif yang kedudukannya sederajat. Penjelasan yang dikemukakan oleh Herawati Syarif dan Rusdi Noor Rosa dalam Fau et al. (2021) mendukung pentingnya pemilihan konjungsi yang tepat dikarenakan konjungsi memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dalam karang-mengarang atau tulis menulis. Hal ini sering kali menjadikan konjungsi salah satu penyebab kesalahan kebahasaan yang paling dominan.

“Tapi, apakah aku harus menangis hari ini? Untuk membuat perahu yang ditumpangi Bapak berputar lagi?”

Pada kalimat penggalan cerpen tersebut, pemilihan konjungsi *tapi* kurang tepat apabila ditempatkan pada awal kalimat. Hal ini dikarenakan fungsi konjungsi *tetapi* digunakan untuk menghubungkan antarklausa, bukan antarkalimat. Selain itu, kesalahan penggunaan konjungsi *tetapi* diperkuat dengan argument Chaer, 2011: 144 dalam Ngalimmudin dan Sabardila (2016) bahwa kalimat tersebut tidak menunjukkan adanya sebuah pertentangan yang bersifat kontras antarklausa yang berisikan pernyataan dan pengingkaran kata tidak.

“Tapi aku tidak bisa tertawa seperti itu, sekalipun aku menganggap laut adalah rumah dan temanku.”

Pada kalimat penggalan cerpen tersebut, pemilihan konjungsi *tapi* kurang tepat dan seharusnya menggunakan konjungsi *namun* karena ditulis pada awal kalimat. Konjungsi *tetapi* digunakan di antara dua buah kata berkategori ajektifa yang berkontras pada sebuah klausa Mahee (2019) sedangkan pada kalimat sebelumnya tertulis, “Saya mungkin sama seperti mereka jika tidak dibesarkan di laut—menganggap laut sebagai tempat yang menyenangkan.” jelas memperlihatkan adanya sebuah pertentangan antarkalimat yang harus menggunakan konjungsi *namun*.

“Tapi aku tidak bisa bergerak meski keadaan disekitarku sangat kacau.”

Pada kalimat penggalan cerpen tersebut, pemilihan konjungsi *tapi* kurang tepat dan seharusnya menggunakan konjungsi *namun*. Hal ini dikarenakan penggunaan konjungsi *namun* ditempatkan pada awal kalimat sebagai konjungsi antarkalimat Rizki et al. (2023) yang diikuti tanda koma (,). Sedangkan konjungsi *tetapi* ditempatkan pada tengah kalimat yang didahului oleh tanda koma (,). Beberapa kesalahan penggunaan

konjungsi *tetapi* di atas memang sekilas terlihat tidak ada kesalahan karena sebenarnya konjungsi *namun* dan *tetapi* memiliki fungsi yang sama yaitu mempertentangkan sesuatu. Perbedaan antara konjungsi *tetapi* dengan konjungsi *namun* diketahui sebagai berikut, kalau konjungsi *tetapi* adalah konjungsi yang digunakan antarklausa, sedangkan konjungsi *namun* adalah konjungsi yang digunakan antar kalimat (Chaer 2015).

b. Kesalahan penggunaan konjungsi pertentangan *namun*

“Angin pantai yang berhembus kencang membuat mereka terbang lebih jauh dan tinggi, namun tetap di bawah kendali kekangan tali kenur.”

Pada kalimat penggalan cerpen tersebut, pemilihan konjungsi *namun* kurang tepat dan seharusnya menggunakan konjungsi *tetapi*. Hal ini dikarenakan penggunaan konjungsi *namun* ditempatkan pada awal kalimat yang diikuti tanda koma (.). Sedangkan konjungsi *tetapi* ditempatkan pada tengah kalimat yang didahului oleh tanda koma (.). Karakteristik penggunaan konjungsi *namun* dan *tetapi* berbeda. Konjungsi *tetapi* adalah konjungsi antarklausa, sedangkan konjungsi *namun* adalah konjungsi antarkalimat (Chaer, 2015). Ditambah konjungsi *namun* berfungsi untuk menunjukkan adanya pertentangan gagasan yang sangat kontras (Hanif & Sumarlam, 2020). Jika dilihat pada kalimat tersebut bisa saja menjadi dua kalimat saat diberi intonasi final tanda titik (.) setelah kata tinggi. Namun, pertentangan gagasan yang kontras juga tidak begitu terlihat.

c. Kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif penambahan *dan*

“Dan sejak saat itu aku tidak pernah menangis lagi untuk Ibu, karena air mata ini tidak cukup untuk mengeluarkannya kembali.”

Pada kalimat penggalan cerpen tersebut, pemilihan konjungsi *dan* kurang tepat jika ditempatkan di awal kalimat. Selain memang tidak boleh, konjungsi *dan* merupakan konjungsi koordinatif dalam sebuah kalimat. Hal ini didukung oleh argumen Chaer (2011:141) dalam Ngalimmudin dan Sabardila (2016) bahwa kegunaan konjungsi *dan* adalah untuk menyatakan gabungan biasa yang di antara dua buah kata benda, dua buah kata kerja, dan di antara dua buah kata sifat yang tidak bertentangan.

Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan aspek penting dalam kejelasan kalimat, apabila pemilihan pada kata tidak tepat, akan menyebabkan terputusnya komunikasi, dan kejelasan informasi yang disampaikan turut terganggu. Diksi didefinisikan sebagai pilihan kata, maksudnya dalam menyatakan sesuatu kita harus memilih kata yang tepat agar tidak terjadi ambiguitas. Parera (1991:66) menambahkan, diksi ialah pilihan pada kata atau penggunaan kata (Hidayatullah, 2018). Dalam menyampaikan gagasan perlu adanya kemampuan dalam memilih dan menentukan kata yang tepat. Penggunaan diksi yang tepat, seseorang dapat lebih mudah menyampaikan dengan tepat apa yang ingin disampaikan baik lisan maupun tulisan. Terdapat kriteria yang dapat mendukung agar kalimat menjadi lebih baik yakni meliputi ketepatan pemilihan diksi/kata yang digunakan, diksi yang digunakan sesuai atau tidak, dan diksi tersebut merupakan kata baku atau tidak (Utomo et al., 2019). Diksi atau pemilihan kata dalam sebuah kalimat haruslah tepat dan dapat dipahami oleh pembaca. Keraf (1990: 24) memberikan pendapat bahwa terdapat 3 definisi mengenai diksi (Hardianto et al., 2018). Pertama, diksi mencakup pemahaman terhadap kata-kata yang digunakan sebagai penyampaian suatu gagasan dan klasifikasi kata yang tepat dalam situasi tertentu. Kedua, diksi adalah kemampuan dalam memilih makna sebagai gagasan yang akan disampaikan. Ketiga, pilihan kata yang akurat dan sesuai harus memiliki kompetensi dan penguasaan dalam sejumlah kosakata. Berikut terdapat beberapa data kesalahan dalam penggunaan diksi pada cerita pendek Hutan Merah karya Fauzia yang ditemukan dan di analisis oleh peneliti.

“Aku takut membenci laut.”

Penggunaan kata “membenci” dalam cerpen kurang tepat untuk menggambarkan rasa takut, kata yang lebih tepat “menakuti” atau “takut akan”. Hal ini selaras dengan pendapat Parera (1991:66) mengenai diksi yaitu pemilihan pada kata atau penerapan kata (Hidayatullah, 2018). Dalam menyampaikan gagasan yang tepat perlu adanya kemampuan dalam memilih dan menentukan kata yang tepat juga. Hal tersebut penting terhadap pembaca agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami makna kalimat tersebut.

“Angin berhembus sangat keras ditelingaku”

Penggunaan kata “keras” dalam cerpen kurang tepat untuk menggambarkan hembusan angin, kata yang lebih tepat yaitu “kencang”. Hal ini selaras dengan Parera (1991:66)

menjelaskan diksi ialah pemilihan kata atau penerapan kata (Hidayatullah, 2018). Dalam menyampaikan gagasan yang tepat perlu adanya kemampuan dalam memilih dan menentukan kata yang tepat. Hal tersebut penting agar dapat memperjelas maksud atau informasi yang akan disampaikan kepada pembaca.

“Bagiku laut adalah rumah, dan rumahku adalah laut”

Penggunaan kata “bagi” dan “ku” dalam cerpen kurang tepat, kalimat yang lebih tepat yaitu “Laut adalah rumah bagiku dan aku adalah bagian dari laut.” Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Parera (1991:66) diksi ialah pemilihan kata atau penerapan kata (Hidayatullah, 2018). Dalam menyampaikan gagasan yang tepat perlu adanya kemampuan dalam memilih dan menentukan kata yang tepat. Ketepatan dalam pemilihan kata harus sesuai dengan gagasan yang di maksud sehingga dapat dipahami dan tidak menimbulkan ambiguitas.

“Aku melihat sekeliling, pertengahan bulan Juli memang puncak liburan dimana-mana.”

Kata ganti “aku” dalam cerpen kurang tepat digunakan dalam awal kalimat. Kalimat yang lebih tepat adalah "Ketika aku melihat sekeliling...". Hal tersebut selaras dengan pendapat Keraf (1990: 24) menjelaskan bahwa terdapat beberapa pengertian mengenai diksi yaitu diksi mencakup pemahaman kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan dan bagaimana pengelompokan kata-kata yang tepat digunakan dalam situasi tertentu (Hardianto et al., 2018). Penggunaan dan pengelompokan kata harus disesuaikan dalam situasi tertentu agar tidak menimbulkan kesalahpahaman pembaca.

“Melarang saya menangkap keluarga yang asik bermain air atau hanya duduk-duduk di atas pasir.”

Penggunaan kata “menangkap” dalam cerpen kurang tepat, kata yang lebih tepat yaitu “untuk menegur” atau “menggangu”. Hal ini selaras dengan pendapat Parera (1991:66) diksi merupakan pemilihan atau penerapan kata (Hardianto et al., 2018). Dalam menyampaikan gagasan yang tepat perlu adanya kemampuan dalam memilih dan menentukan kata yang tepat juga. Hal tersebut penting agar dapat memperjelas maksud atau informasi yang akan disampaikan.

“Hari semakin perih, matahari pun sudah tidak seterik sebelumnya.”

Penggunaan kata “perih” dalam cerpen kurang tepat dan dapat diubah menjadi kata “sore”. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Parera (1991:66) diksi ialah pemilihan kata atau penerapan kata (Hidayatullah, 2018). Dalam menyampaikan gagasan yang tepat perlu adanya kemampuan dalam memilih dan menentukan kata yang tepat juga agar tidak menimbulkan kesalahpahaman oleh pembaca. Hal tersebut penting agar dapat memperjelas maksud atau informasi yang akan disampaikan.

“Uwak Emas langsung menyambutku dengan semprotan mulut bawelnya.”

Penggunaan kata “semprotan” dalam cerpen dapat diubah menjadi “ujaran” atau “ucapan”. Hal ini sesuai dengan pendapat Parera (1991:66) yaitu diksi merupakan pemilihan kata atau penerapan kata (Hidayatullah, 2018). Dalam menyampaikan gagasan yang tepat perlu adanya kemampuan dalam memilih dan menentukan kata yang tepat juga. Hal tersebut penting agar dapat memperjelas maksud atau informasi yang akan disampaikan.

“Ketika Bora menyembrotkan udara ke arah Dodo anak gajah lainnya dengan belalainya, ia pun memekik nyaring.”

Kata "menyembrotkan" dalam cerpen tersebut kurang tepat untuk menggambarkan tindakan Bora. Kata yang lebih tepat adalah "meniup". Hal ini selaras dengan salah satu pengertian diksi yang dikemukakan oleh Keraf (1990:24) yaitu pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat makna dari gagasan yang ingin disampaikan (Hardianto et al., 2018). Dalam penggunaan kata harus sesuai dengan makna yang akan disampaikan agar tidak menimbulkan ambiguitas pembaca.

"Sampai akhirnya, kegembiraan mereka terpecah oleh suara bising dari sebelah utara hutan."

Kata "terpecah" dalam cerpen tersebut kurang tepat untuk menggambarkan kegembiraan yang hilang. Kata yang lebih tepat adalah "terhenti" atau "terganggu". Hal ini selaras dengan salah satu pengertian diksi yang dikemukakan oleh Keraf (1990:24) yaitu pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat makna dari gagasan yang ingin disampaikan (Hardianto et al., 2018). Dalam pemilihan kata yang tepat dapat memberikan kemudahan pembaca dalam memahami makna kalimat tersebut.

“Bunyi bising itu bercampur dengan deru sesuatu yang sama sekali tidak kenal Bora.”

Terdapat struktur kalimat yang kurang tepat dalam kutipan cerpen tersebut yaitu pada kata “kenal”, perbaikannya yaitu “Bunyi bising itu bercampur dengan deru sesuatu yang sama sekali tidak dikenal Bora.” Dalam kalimat tersebut menjelaskan tentang pemahaman Bora yang tidak mengenali suara deru tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Arifin dan Tasai yaitu diksi merupakan pilihan kata. Maksudnya, dalam menyatakan sesuatu kita harus memilih kata yang tepat agar tidak terjadi ambiguitas. Parera menambahkan, diksi adalah pilihan kata atau penggunaan kata (Hidayatullah, 2018).

"Ya, inilah tempat tinggal Bora, si anak gajah Lampung yang sekarang tengah asyik bermain bersama teman-temannya di sebuah sungai."

Kutipan kalimat tersebut kurang padu dan dapat diubah menjadi "Ya, inilah tempat tinggal Bora, si anak gajah Lampung. Saat ini, dia tengah asyik bermain bersama teman-temannya di sebuah sungai." Penulisan kalimat yang padu dapat memudahkan pembaca dalam memahami makna kalimat tersebut dan tidak menimbulkan ambiguitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1990:24) yaitu diksi adalah kemampuan dalam membedakan makna dari gagasan yang ingin disampaikan (Hardianto et al., 2018).

Kesalahan berbahasa terjadi akibat belum sepenuhnya menguasai kaidah kebahasaan yang tepat, sedangkan kekeliruan berbahasa tidak memperhatikan kaidah bahasa yang dikuasai (Pratiwi & Pradewi, 2023). Kesalahan berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang telah dikemukakan oleh Puspitasari et al. (2023) di antaranya yaitu didasari minimnya pengetahuan tentang acuan kebahasaan Indonesia, kurangnya ketelitian dalam menulis, dan kurangnya literasi. Adapun pada penelitian sebelumnya ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa antara lain keterbatasan yang dimiliki untuk menerangkan bab mengenai bahasa, serta kurang memperhatikan pemakaian bahasa sesuai kaidah. Terjadinya kesalahan berbahasa baik yang terjadi dalam bentuk tulisan ataupun tuturan, mengharuskan peserta didik mengetahui pembedaan dari kesalahan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Amaeni (2020) dalam Ruslan et al. (2023) pada penelitian sebelumnya. Hal ini sejalan dengan adanya penelitian terkait kesalahan berbahasa yang memberikan pandangan baru bahwa kesalahan tersebut merupakan proses belajar berbahasa. Didukung oleh pendapat Aditia et al. (2022) yang memberikan pengertian terkait kesalahan berbahasa merupakan salah satu bagian integral dari pembelajaran dan pemerolehan bahasa.

Solusi untuk meminimalisir kekeliruan berbahasa yaitu menambah literasi membaca, meningkatkan ketelitian dalam menulis, dan menambah pengetahuan mengenai kaidah kebahasaan (Puspitasari et al., 2023). Maka dari itu, manfaat membaca intensif berguna untuk memperdalam pemahaman suatu teks bacaan.

Setelah melakukan analisis pada cerpen tersebut di atas, kami menemukan kesalahan dan memperbaikinya dengan mengaitkan penelitian ini pada penelitian sebelumnya sehingga, cerpen yang sudah mengalami perbaikan dan sudah tidak ada kesalahan kami menyatakan layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar pada mata kuliah membaca intensif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa cerita pendek yang berjudul *Badai yang Reda dan Hutan Merah* karya Fauzia tersebut terdapat banyak kesalahan dalam bidang sintaksis. Kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, kata baku, pemilihan kata atau diksi, tanda baca, dan konjungsi. Sebuah prosa yang memiliki kategori berkualitas merupakan kaidah sintaksisnya yang baik dan benar sehingga pembaca mudah dalam memahami pesan yang ingin disampaikan penulis. Seharusnya, seorang penulis harus mengerti dan memahami kaidah kebahasaan yang baik dan benar agar karyanya berkualitas. Oleh karena itu, membaca kaidah kebahasaan sangat penting untuk dilakukan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan Ragam Deiksis pada Naskah Drama yang Berjudul “Legenda Keong Mas.” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(01), 58–71.
- Adlani, N. (2023). *Konjungsi Intrakalimat yang Tidak Perlu Didahului Tanda Koma, Materi Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka*. Adjar.Id.
- Afiatin, Y. L., Sadjaruddin Nurdin, & Seni Apriliya. (2015). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Titik (.) dan Tanda Petik (”) dalam Teks Dialog Karya Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 278–285.
- Afifah, F. N., Wafa, N., Nurzakiah, S.A., Alamsyah, B.A., Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Sintaksis pada Teks Eksplanasi dalam Buku Pelajaran PJOK Kelas 12 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Analisis*, 2(2), 171–181.
- Akhyatussyifa, U., Anwar, A. A.-Z., Rosyada, A., Fitroh, A., Utomo, A. P. Y., & Nugraheni, M. W. (2023). Analisis Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis pada Teks Cerita dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan*

Pendidikan dan Sosial Humaniora, 1(1), 111–129.

- Aminah. (2017). *Analisis Kesalahan Penulisan Kata dan Penggunaan Tanda Baca dalam Novel Tunggu Aku di Uleglee Karya Teguh Winarsho*. STKIP Bina Bangsa Gersempena Banda Aceh.
- Ariyadi, A. D., Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring Berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 139–145.
- Bawono, Y. (2017). Kemampuan Berbahasa pada Anak Prasekolah : Sebuah Kajian Pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 116–125.
- Buono, S. A., Utami, N. F. T., Sabrina, N. I., Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul “Warisan untuk Doni” Karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Chaer, A. (2015). *Buku Sintaksis Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136>
- Ediket. (2015). *How to Use an Interrupter*.
- Ernawati, Umar, H., & Ramlah, S. (2013). Komposisi Jenis dan Penguasaan Ekologi di Wilayah Desa Pangi Kawasan Cagar Alam Pangi Pinangga Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Warta Rimba*, 1.
- Fau, H. S., Laia, A., Ndruru, K. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Argumentasi. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 626–630.
- Fitriana, S., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., & ... (2023). Analisis Kalimat Tidak Efektif pada Buku Panduan Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Pengajar PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2).
- Hanif, A., & Sumarlam. (2020). Penggunaan Konjungsi dalam Cerita Pendek Pilihan Kompas Karya Seno Gmira Ajidarma. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks) 2020*, 334–342.
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto, S. (2018). Diksi dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno. *Fonema*, 4(2), 88–101. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.761>
- Hariyadi. (2015). *Pokok-Pokok Membaca: Kajian Teoritis*. CV. Farishma Indonesia.
- Hasanah, N., Nurjanah, U. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten YouTuber Jerome Polin. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.7422>
- Hasrianti, A. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 213–222. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.618>

- Hidayatullah, A. (2018). Analisis Kesalahan Diksi pada Karangan Siswa Kelas IX SMP Islam Daar El-Arqam Tangerang. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 01(01), 41–50.
- Jumrah, N., Asih, K., Aulina, K. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analysis of Types of Sentences Based on Forms and Meanings in the Short Story *Rembulan* in the Eyes of Mother by Asma Nadia. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 35–47. <https://doi.org/10.21009/aksis.070104>
- Khodijah, S. (2017). Analisis Kesalahan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas V MI Nurul Islam Grogol Depok. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Lestari, A. W., & Indihadi, D. (2019). Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Peningkatan Pemahaman Penggunaan Huruf Kapital dalam Menulis Teks Deskripsi. *All Rights Reserved*, 6(1), 16–27.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326.
- Maharani, A. I., Novitasari, A., Ayu, A. P. R., Ftikha, R. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Resensi Berjudul *Petualangan Bocah di Zaman Jepang* sebagai Materi Pengayaan Siswa SMA Ardelia. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 560–567.
- Maharani, N., Nuur, A., Zenitha Jasmine, S., Sari, S. L., Fitriana, M. M., Hapsari, F., Buana, A., Islamy, D., Purwo, A., & Utomo, Y. (2024). Analisis Kalimat Pragmatik Imperatif pada Teks Prosedur dalam Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka. *Bahasa Dan Matematika*, 2(2), 191–205.
- Mahee, M. I. (2019). Kemampuan Menganalisis Penggunaan Konjungsi Mahasiswa Patani Thailand dalam Menulis Karangan. Universitas Islam Riau.
- Qutratu'ain, M. Z., Dariyah, F. S., Pramana, H. R., & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif pada Takarir Unggahan Beberapa Akun Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.188>
- Meiarni, I., Irawati, W. O. (2023). Penggunaan Huruf Kapital dalam Menulis Teks Narasi Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6).
- Melia, M. (2017). Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Editorial Surat Kabar *Tribun Pontianak*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 281–293.
- Murdiani, Lusi, Iklimah, N. J., Azmi, Y. F. K., Dewari A. P. Utomo, A. P. Y., Nugroho, B. A. P. (2023). Analisis Pola Kalimat Majemuk Bertingkat pada Karya Ilmiah dalam Buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Insan ...*, 1(1).
- Nathania, N., & Utami, H. T. P. I., Ruwita, A. R. N., Hafidh, F. N., Utomo, A. P. Y., Hardiyanto, F. E. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Makalah dalam Modul Ajar Kelas 10 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Journal (SSCJ)*, 1(5), 01–17.

- Ngalimmudin, M. E., Sabardila, A. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X Sma N Gondangrejo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Novia Aurora, A. (2020). Pada Berita Utama Surat Kabar Harian Singgalan Publik, Membantu Bersikap Terbuka, dan Membentuk Opini Publik. Dalam Surat Kabar Terdapat Berbagai-bagai Kolom. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(4), 49.
- Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 759–764. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer pada Pembentukan Skema Konseptual yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>
- Prasetyo, I. (2012). Teknik Analisis Data Dalam Research And Development. *PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta*, 6.
- Prasetyo, M. D., Hamdani, M. T., Vintoko, Y., Mirza Aufa, A., Purwo, A., Utomo, Y., & Mijianti, Y. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Cerita Sejarah dalam Buku Sosiologi Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(5), 30–57.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Pratiwi, N. A., & Pradewi, R. L. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Website Wartakita.org. *Totobuang*, 11, 243–256.
- Privana, E. O., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 22–25.
- Puspitasari, R., Dewi, E. M., Putri, T. E., & Asadiva, P. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Editorial dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 384–396.
- Rahmania, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 149–157. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6194>
- Rahmawati, I. A., Mudzanatun, M., & Royana, I. F. (2019). Analisis Kesalahan Penerapan Kata Baku dan Tanda Baca dalam Menulis Kembali Isi Cerita Fabel. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 259. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21307>
- Rajab, I. (2017). Analisis Penggunaan Tanda Baca dalam Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep. In *Universitas Negeri Makasar*.

- Rini, Dinda P., Rahayu, P.A, Siwi, R. S., Fitriana, Z., Utomo, A. P. Y., Wardani, O. . (2023). Analisis Penggunaan Kalimat pada Teks Laporan Hasil Observasi dalam Buku Ajar Kelas X SMA Kurikulum Merdeka. ... *dan Ilmu Sosial*, 1(2).
- Rizki, R. P. I., Us'ariasih, J., Sari, F. R. D., Hakiki, F. S., Utomo, A. P. Y., & Astuti, R. W. (2023). Analisis Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis dalam Teks Deskripsi Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(2), 352–379.
- Ruslan, R. F., Muin, N., & Puspitasari, A. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 1 Bantaeng. *Journal on Education*, 06(01), 7582–7588.
- Sari, D. R., Fadhilah, M. A., & Nucifera, P. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (Ebi) pada Kolom Opini Surat Kabar Serambi. *Jurnal Samudra Bahasa*, 2(1), 25–31.
- Sari, N., Rusminto, N. E., & Riadi, B. (2016). Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2.
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kata Tugas pada Artikel Opini “Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga” oleh Musonif Fadli dalam Surat Kabar Jawapos. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Tussolekha, R. (2019). Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Makalah Karya Mahasiswa. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 35–43. <https://doi.org/10.23960/aksara/v20i1.pp35-43>
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik). ... : *Jurnal Bahasa, Sastra, dan ...*, 8(1).
- Utomo, Asep P.Y., Haryadi, Fahmy, Z., Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241.
- Wardani, R. P., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis pada Opini “Vaksin Covid 19 Penahan Resesi” oleh Sarman Simanjorang dalam Koran Suara Merdeka (The Analysis of Function, Role, and Synthactic Catagories of “Covid 19 Recession Resistant Vaccine” by Sarman Sim. *Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(1), 2686–2700. <https://doi.org/10.26499/jl.v3i1.80>
- Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Nomina pada Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya a. a. Navis. *Jurnal Skripta*, 8(1), 42–60. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2685>